

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Revolusi industri sebagai akibat kemajuan teknologi dan pengetahuan turut mempengaruhi pendidikan dengan menghasilkan alat-alat yang dapat dipakai untuk pendidikan.¹ Beruntung bahwa sejak awal mula pendidikan senantiasa bersikap terbuka terhadap penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi. Hal ini mempunyai maksud bahwa sistem pendidikan yang tidak mau kurang bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi tersebut, maka sistem pendidikan tentu akan ketinggalan zaman. Sistem pendidikan tentu tidak lagi relevan dan integral dengan kemajuan yang telah diperoleh dunia.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup manusia, sejak ia terlahir ke dunia sampai manusia itu meninggalkan alam dunia ini. Tanpa pendidikan, mustahil manusia bisa hidup berkembang dengan baik, sejahtera dan bahagia. Manusia berpendidikan tentu akan memiliki

¹ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Budi Aksara, 1999), h. 101.

pengetahuan dan manusia yang memiliki pengetahuan akan jauh berbeda dengan manusia lainnya yang tidak memiliki pengetahuan.²

Pendidikan akan berarti dan dapat meningkatkan sumber daya manusia jika pendidikan tersebut berkualitas dan sesuai dengan tujuannya. Sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan juga bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Berdasarkan hal di atas, maka diharapkan pendidikan di Indonesia mampu memenuhi kebutuhan manusia agar dapat mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta membantu manusia untuk menghadapi persaingan dunia.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah tidak terlepas dari seorang guru yang sebaiknya memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Guru dan proses pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran, seorang guru bukan hanya tahu tentang apa yang diajarkan tetapi juga paham tentang bagaimana mengajarkannya.⁴ Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik s

²Istigfarotur Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, (Malang: Maliki Press, 2010), h. 1.

³Departemen Pendidikan Nasional, *UU No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 17.

peserta didik menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.⁵ Setiap peserta didik pasti mampu memahami pelajaran dengan baik apabila mendapat bimbingan dan pengajaran dari guru secara tepat. Maka dari itu seorang guru dituntut harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.

Penerapan suatu metode ke dalam setiap situasi pengajaran haruslah mempertimbangkan dari berbagai kemungkinan yang dapat mempertinggi mutu dan efektifitas suatu metode tertentu, kalau tidak maka bukan saja akan berakibat proses pengajaran menjadi terhambat, akan tetapi berakibat lebih jauh, yaitu tidak tercapainya tujuan jangka panjang (tujuan umum / tujuan hidup) dan tujuan jangka pendek / jangka khusus. Dalam tujuan khusus merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jenjang tadi / jenjang hidup. karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.⁶

Di sinilah peran seorang guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan dari pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu guru harus benar-benar menyesuaikan materi pelajaran dengan sejumlah metode-metode mengajar dengan baik.

Metode pembelajaran berfungsi sebagai salah satu cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan misalnya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi,

⁵Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), h. 7.

⁶Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan bahasa Arab*, (Jakarta : PT, Raja Grafitndo Persada 1994). h. 11.

metode demonstrasi, dan sebagainya. Oleh karena itu metode pembelajaran dalam menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik.

Metode mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terdapat di dalam suatu tujuan. metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar, peserta didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan peserta didik untuk mencapai tujuan, tetapi peserta didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan. Keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh aktifitas belajar yang dilakukan. Berkenaan dengan hal itu, Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat ini menjelaskan bahwa guru harus mengajarkan yang baik kepada peserta didik, salah satunya adalah dengan menerapkan metode yang tepat yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik baik dari segi kognitif maupun dari segi kejiwaannya, sehingga hasilnya akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan juga belajar sastra untuk bisa menghargai hasil karya manusia serta bisa memaknai nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Paired adalah berpasangan, sedangkan *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita. Iskandar Wassid, dan Dadang Sunender menyatakan bahwa” *Storytelling* adalah bentuk kreatifitas yang menyenangkan yang terbentuk dalam lintas negara dan budaya-budaya”. Maksud dari pernyataan di atas bahwa cerita yang lahir dari masyarakat memberikan komunikasi-komunikasi dan memperluas wawasan tentang berbagai ragam budaya. Jadi *paired storytelling* itu adalah teknik bercerita secara berpasangan.⁷

Paired Storytelling dikembangkan sebagai model interaktif antara peserta didik ,pengajar,dan bahan pelajaran. Model ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca dan bercerita. Model ini juga menggabungkan kegiatan membaca, dan bercerita. Bahan pelajaran paling cocok digunakan dalam model ini adalah bahan

⁷Iskandar Wassid dan Dadang Sunender, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

bersifat naratif (kejadian telah berlalu) dan deskriptif (kejadian terjadi pada masa sekarang atau masa akan datang). Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya, karena dari kedua bahan tersebut peserta didik itu akan lebih mudah untuk membaca dan bercerita. Dikarenakan bahan yang bersifat naratif dan deskriptif itu terjadi dari pengalaman peserta didik maka akan lebih mudah peserta didik itu untuk bercerita.

Media gambar ialah suatu media visual yang hanya dapat dilihat saja, akan tetapi tidak mengandung unsur suara atau audio. Menurut Purwanto dan Alim kelebihan media gambar bersifat konkrit, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas masalah dalam bidang apa saja, harganya murah, mudah didapatkan dan digunakan. Mungkin dapat disimpulkan manfaatnya secara umum ialah dapat mempermudah dan memperjelas pemahaman sesuatu yang penting atau yang ingin disampaikan kepada si penerima.⁸

Metode *paired storytelling with picture* ini metode mengajar bercerita berpasangan dengan menggunakan gambar yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan pelajaran. Metode dengan cara bercerita dari sebuah gambar akan memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran tentang tanggapan dan saran.

Tanggapan adalah kalimat yang berisi pendapat seseorang tentang suatu masalah disertai alasan-alasan. Kalimat tanggapan biasanya diawali kata “menurut

⁸M. Ngalim Purwanto & Djaenah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Rosda Jaya Putra, 2002), h. 63.

saya”. Saran adalah kalimat yang berisi solusi pemecahan masalah menurut pemikiran kita.

Berdasarkan peninjauan awal di MI Al Badariyah Kabupaten Banjar, dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru yang bersangkutan di sana sudah menerapkan banyak metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di antara metode pembelajaran yang digunakan yaitu *paired storytelling with picture*.

Menurut guru pada pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik menyukai belajar secara berpasangan dengan menggunakan gambar dalam penerapan metode pembelajaran tersebut peserta didik jadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga ilmu yang mereka dapat akan menjadi bermanfaat dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: ***“Penerapan Metode Paired Storytelling with Picture pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al Badariyah Kabupaten Banjar”***

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan adalah usaha untuk menjelaskan dan melaksanakan suatu program atau rencana yang telah disusun sistematis dalam bentuk lapangan yang

bersifat konkret.⁹ Dalam penelitian ini, penerapan dimaksudkan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Metode *paired storytelling* adalah “Metode mengajar bercerita berpasangan yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran”¹⁰. Metode *paired storytelling* biasa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, dan bahasa. Bahan pelajaran yang sering digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia yang terampil berbahasa; yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan perkataan lain, agar para peserta didik mempunyai kompetensi bahasa (*language competence*) yang baik. Jadi, pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk melatih peserta didik dalam berbahasa pada kelas 3 Semester II di MI Al Badariyah Kabupaen Banjar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah:

⁹W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1983), h. 46.

¹⁰Anita, *Mempraktekan Cooperatif learning di Ruang-Ruang Kelas*,(Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 70.

1. Bagaimana penerapan metode *paired storytelling with picture* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al Badariyah Kabupaten Banjar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode *paired storytelling with picture* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al Badariyah Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui cara guru menerapkan metode *paired storytelling with picture* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al Badariyah Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode *paired storytelling with picture* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al Badariyah Kabupaten Banjar.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian adalah:

1. Mengingat pentingnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat membentuk pengetahuan dan keterampilan berbahasa peserta didik.
2. Sebagai calon pendidik tentunya penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai penerapan metode *paired storytelling with picture* pada

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al Badariyah Kabupaten Banjar

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *paired storytelling with picture*.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan masukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik.
3. Bagi sekolah meningkatkan kualitas sekolah melalui prestasi belajar peserta didik dan kinerja guru Bahasa Indonesia.
4. Bagi peserta didik, untuk meningkatkan semangat belajar dan pemahaman peserta didik khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terbagi kepada beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori tentang pengertian metode pembelajaran, metode *paired storytelling with picture*, pembelajaran Bahasa Indonesia, Materi pembelajaran Bahasa Indonesia, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode *paired storytelling with picture* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bab III metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian data dan analisis data berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang meliputi simpulan dan saran.